

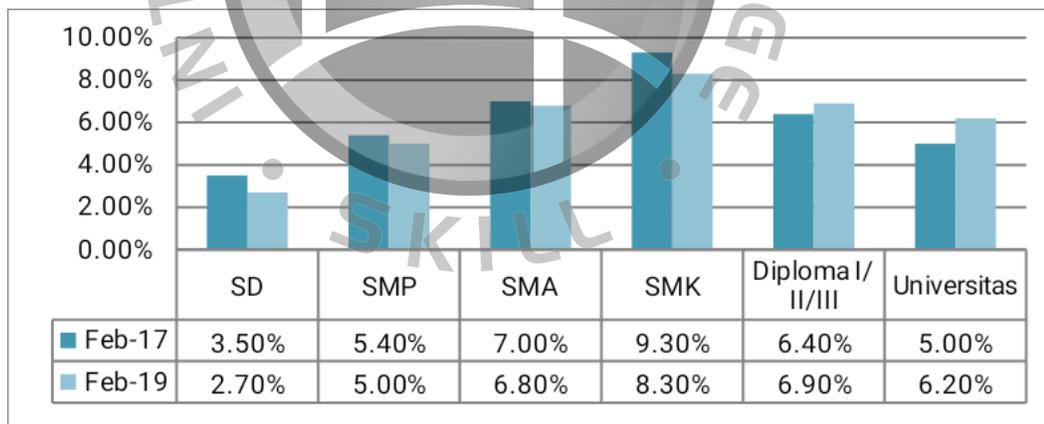
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah untuk angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, sedang menunggu proyek pekerjaan selanjutnya, atau seseorang mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada tetapi tidak mampu menyerapnya. (www.Gajimu.com).

Gambar 1.1 – Grafik Pengangguran Tingkat Pendidikan



Sumber: www.katadata.co.id

Badan pusat statistik (BPS) baru-baru ini menyampaikan keadaan pekerja di Indonesia pada Februari 2019. Data tersebut menunjukkan turunnya jumlah pengangguran menjadi 5,01% atau berkurang 50 ribu orang selama satu tahun terakhir. Tingkat pengangguran terbuka (TPT)

per Februari 2019 berjumlah 6,82 juta orang. Dilihat secara agregat angka pengangguran sudah mulai turun, tetap jika dilihat dari tingkatan pendidikannya lulusan diploma dan universitas makin banyak yang menjadi pengangguran. Terdapat beberapa faktor yang dinilai menjadi penyebab peningkatan pengangguran terdidik tersebut. Salah satunya, pendidikan rendah cenderung lebih menerima pekerjaan apapun. Berdasarkan grafik diatas adanya perubahan pendidikan para penganggur dari bulan february 2017 sampai february 2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1 – Jumlah Tingkat Pengangguran pendidikan tahun 2017-

Pendidikan	Jumlah Tingkat Penganggur
SD	Turun 25%
SMP	Turun 6%
SMA	Turun 3,6%
SMK	Turun 6,9%
Diploma I/II/III	Naik 8,5%
Universitas	Naik 25%

Sumber: www.katadata.co.id

Saat ini pengangguran terdidik di Indonesia mengalami peningkatan. Pemerintah sedang berhadapan dengan banyaknya jumlah orang yang tidak bekerja dari golongan pendidikan. Dapat dilihat dari tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi dengan tingkat pendidikan S1

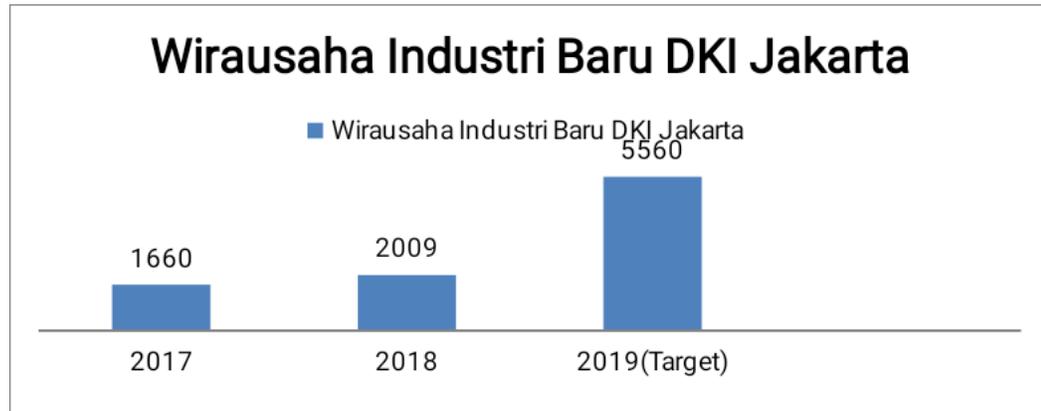
sampai S3 yang mencapai 737.000 orang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Agustus 2019, jumlah yang belum bekerja lulusan perguruan tinggi mencapai 5,67% dari total angkatan kerja berkisar 13 juta orang. Meski persentasenya menurun dibandingkan Agustus 2018 yang 5,89% , angkanya di atas rata-rata pengangguran nasional yang sebesar 5,28%. Kepala BPS Suhariyanto menjelaskan, pengangguran terjadi karena meningkatnya pekerja yang tidak terserap sepenuhnya oleh lapangan pekerjaan. "pada Agustus 2019, jumlah penduduk usia kerja 197,9 juta kalau dilihat komposisinya dibanding Agustus 2018 berarti ada peningkatan jumlah penduduk usia kerja,"ujarnya di Jakarta, Selasa (5/11/2019). (www.iNews.id). Selain lulusan universitas, kata Suhariyanto, angka pengangguran lulusan DI-III juga cukup tinggi yakni 5,99% dari total angkatan kerja lulusan DI-III. Meski begitu, lulusan SMK masih menempati posisi teratas dalam daftar pengangguran tertinggi dengan presentase hingga 10,42%.

BPS mencatat, banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak menganggur pada Agustus 2019 mencapai 12,27 orang. Angka tersebut 9,7% dari total angkatan kerja yang mencapai 133 juta orang. Meski masih tinggi, Suhariyanto menyebut porsi tenaga kerja lulusan perguruan tinggi dari jumlah semua penduduk yang bekerja terus bertambah. Pada Agustus 2018, porsi lulusan perguruan tinggi yang bekerja 9,4 persen sementara Agustus 2017 sebesar 9,45 persen. Selain itu, data BPS menunjukkan semakin banyak jenjang pendidikan yang diselesaikan, semakin besar upah yang didapat. Upah buruh lulusan perguruan tinggi rata-rata mencapai Rp.4,58 juta atau di atas rata-rata besaran upah buruh nasional yang hanya Rp.2,91 juta. (www.iNews.id).

Berdasarkan dari data BPS tersebut maka dianjurkan untuk pengangguran terdidik untuk minat berwirausaha supaya mampu

menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri bahkan menciptakan lapangan kerja bagi orang lain. Menurut Agus Muharram (Sekretaris Kemenkop dan UKM) mengatakan mahasiswa dengan kemampuan ilmunya memiliki modal yang kuat untuk mampu menciptakan produk – produk yang inovatif dan kreatif. “karena itu saya mendorong mahasiswa untuk berani tampil dengan kreatifitas dan inovasinya,”tegasnya. Sayangnya, keinginan menjadi orang yang punya usaha di kalangan lulusan Perguruan Tinggi (PT) tergolong tidak tinggi. Berdasarkan data BPS, hanya 6,4% aja lulusan PT yang berminat menjadi seorang pengusaha. Ini lebih rendah dibandingkan dengan keinginan untuk memiliki usaha dari lulusan SMA yang mencapai 22%. Agus menerangkan sekarang ini banyaknya pengusaha di Indonesia relatif masih rendah, hanya 1,65% dari jumlah penduduk, dimana pendapatan perkapitanya 3.600 dollar AS pertahun, sementara idealnya, sedikitnya 2%. Dibanding dengan Negara lain banyaknya pengusaha di Indonesia masih ketinggalan. Malaysia contohnya banyaknya wirausaha sebesar 3% dengan pendapatan perkapita 7.500 Dollar AS. China dengan pendapatan perkapita 4.260 dollar AS/tahun memiliki wirausaha 10%. Singapura yang berpendapatan perkapita 40.920 dollar AS/tahun memiliki 7% pengusaha. (www.industry.co.id).

Tahun 2018, banyaknya Wirausaha Industri Baru (WUIB) di DKI Jakarta mencapai 2.009 orang atau sesuai target. Hal ini berarti tiap satu WUIB lahir dari 5.151 penduduk. Pada tahun 2017 WUIB sebanyak 1.660 orang dan tahun 2019 menargetkan sebanyak 5.560 orang.



Gambar 1.2 – Jumlah Wirausaha DKI Jakarta

Sumber: Dinas Perindustrian dan Energi

Pada tahun 2019 ini Dinas dan Perindustrian dan Energi (DPE) bahkan menargetkan 5.560 WUIB atau meningkat 2,8 kali dari tahun 2018. Masing-masing wilayah di DKI Jakarta mempunyai target WUIB, yaitu Jakarta Barat 1.015 WUIB, Jakarta Pusat 1.015, Jakarta Selatan 1.260, Jakarta Timur 1.260, Jakarta Utara 760, dan Kepulauan Seribu 250 WUIB.



Gambar 1.3 – Jumlah Wirausaha Domisili DKI Jakarta

Sumber: Dinas Perindustrian dan Energi

Salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat berwirausaha pada generasi muda . (Azwar, 2013) menyatakan menumbuhkan jiwa untuk berwirausaha terhadap mahasiswa perguruan tinggi dapat dipercaya menjadi suatu alternatif untuk dapat berkurangnya tingkat pengangguran, karena mahasiswa lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu menjalankan usahanya sendiri karena dunia bisnis masa sekarang dan masa depan lebih mengandalkan *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausaha muda perlu diarahkan pada kelompok muda terdidik (intelektual).

Teory planned behavior (TPB) adalah salah satu teori yang bisa digunakan untuk menilai niat kewirausahaan seseorang dan motivasi seseorang serta teori ini telah diakui sebagai model terbaik untuk memahami perubahan perilaku karena sesuai untuk menilai niat berwirausaha. Menurut (Yar et al., 2008) menyatakan bahwa "*the theory of planned behavior can be used to predict employment status choise intention*". Teori TPB menjelaskan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif, dan efikasi diri sebagai variabel yang mendahului niat.

Teori TPB juga dikemukakan (Darmanto & Wahyudi, 2014) teori perilaku terencana menyatakan bahwa niat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan mengatur tingkah laku. Secara empiris, faktor-faktor tersebut ditunjukkan pada beberapa penelitian kewirausahaan sebagai sikap kewirausahaan, norma subjektif, kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control*, efikasi diri, kesiapan instrumental dan kecenderungan risiko.

Lima alasan mahasiswa tidak ingin berwirausaha mampu dijelaskan

pada variabel sikap berwirausaha yang mampu mengukur alasan tidak mempunyai pengalaman dan tidak mempunyai modal. Norma subjektif yang mampu mengukur alasan tidak ada orang yang menuntun berwirausaha, dan efikasi diri yang mampu mengukur alasan tidak mempunyai keberanian untuk memutuskan dan takut keluar dari zona nyaman.

Sikap merupakan dasar dari pembentukan niat berwirausaha serta salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pembentukan niat berwirausaha dalam *Teory planned behavior* (TPB), hal itu dikuatkan oleh (Wijaya & Mada, 2008) menyatakan bahwa sikap berperilaku merupakan dasar bagi pembentukan niat. Sikap berperilaku mempunyai arti untuk bertindak secara efektif dalam menghadapi resiko yang akan dihadapi (Andika & Madjid, 2012). Sikap dalam niat menjadi wirausaha juga dapat diartikan seberapa jauh seseorang berkomitmen dan ingin berkorban menjadi wiraswasta dibandingkan dengan menjadi pegawai (Thahir, 2015). Sedangkan menurut (Akanbi, 2013) sikap merupakan afeksi atau perasaan terhadap sebuah rangsangan.

Norma subjektif adalah adanya tekanan dari pihak lain atau pengaruh social untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu (Cruz et al., 2015). Peran norma subyektif terhadap niat disebabkan oleh seseorang mematuhi pandangan ataupun peranan orang lain dalam berwirausaha (Wijaya & Mada, 2008). Berdasarkan penelitian (Santy et al., 2017) , (Jaya & Seminari, 2016) menyatakan norma subjektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

Efikasi diri yaitu keadaan seseorang percaya bahwa perilaku untuk memiliki usaha mudah atau dapat dilakukan (Wijaya & Mada, 2008). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya

dalam mengatur dan melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, mampu menghadapi segala tantangan serta memprediksi besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan penelitian (Kristiadi et al., 2016) dan (Andika & Madjid, 2012) menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

Berdasarkan ulasan teori, fenomena, serta hasil penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri terhadap Niat Berwirausaha (Studi pada Lulusan Perguruan Tinggi 2019 di DKI Jakarta)”**

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berikut merupakan pembatasan yang dirancang penulis dalam susunan penelitian.

1. Penelitian yang diteliti berdasarkan perkembangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini hanya berupa modifikasi model, modifikasi metode penelitian dari hasil-hasil penelitian sebelumnya.
2. Variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah sikap, norma subjektif, dan efikasi diri. Ketiga variabel tersebut dipilih menjadi variabel independen karena dapat member dampak yang nyata kepada variabel dependen. Sementara itu variabel dependen yang terkait dengan variabel independen sebelumnya adalah niat berwirausaha.
3. Objek penelitian ini hanya untuk Lulusan Perguruan Tinggi 2019 di DKI Jakarta yang domisili Jakarta selatan, Jakarta barat, Jakarta timur, Jakarta pusat, Jakarta utara.

1.3. Identifikasi Masalah

Fenomena ini mengenai rendahnya jumlah wirausaha yang ada di Indonesia dan meningkatnya jumlah pengangguran terdidik di Indonesia khususnya universitas, peluang mahasiswa untuk berwirausaha sangat besar tetapi niatnya masih kurang. Hal itu ditandai dengan kurangnya sikap, norma subjektif, efikasi diri, yang akan diteliti oleh penulis dengan variabel dependen niat berwirausaha.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh positif signifikan sikap terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019 di DKI Jakarta?
2. Adakah pengaruh positif signifikan norma subjektif terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019 di DKI Jakarta?
3. Adakah pengaruh positif signifikan efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019 di DKI Jakarta?

1.5. Pembatasan Masalah

Batasan atau limitasi dari kerangka ilmiah ini ialah pada niat berwirausaha pada mahasiswa yang niat berwirausahanya masih kurang dengan melalui variabel sikap, norma subjektif, dan efikasi diri. Penelitian ini akan dilakukan terhadap lulusan perguruan tinggi 2019 di DKI Jakarta. Penelitian ini ialah modifikasi dari jurnal yang diteliti oleh Tatiana

Lakovleva, Lars Kolvereid, dan Ute Stephan pada tahun 2011 yang berjudul *“Entrepreneurial intentions in developing and developed countries”* dan jurnal yang diteliti oleh kris dan kristijan tahun 2016 yang berjudul *“Impacts of innovativeness and attitude on entrepreneurial intention: among engineering and non-engineering students”*.

1.6. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut maka penulis memiliki maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh positif sikap terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh positif norma subjektif terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh positif efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada lulusan perguruan tinggi 2019.

1.7. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa dipergunakan oleh pembaca dan mahasiswa. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 Bagi penulis:

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang mendalam terkait pengaruh sikap, norma

subjektif, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. Sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana manajemen di STIE Indonesia Banking School.

1.7.2 Bagi Mahasiswa:

Hasil penelitian ini dapat mengurangi jumlah pengangguran terdidik melalui minat berwirausaha, Meningkatkan jumlah wirausaha yang ada di Indonesia, Menciptakan lapangan pekerjaan, Meningkatkan pendapatan perkapita Indonesia pertahun.

1.7.3 Bagi akademisi:

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia khususnya pada pembahasan pengaruh sikap, norma subjektif, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha serta memberikan pengetahuan baru pada penelitian selanjutnya.

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan tata urutan penelitian ini dan dimaksudkan agar mempermudah dalam penyusunan penelitian. Sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum mengenai obyek studi penelitian, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini dikemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat tentang hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, seperti; penelitian terdahulu, uraian tentang landasan teori perilaku organisasi, manajemen sumber daya manusia, budaya organisasi dan disiplin kerja yang digunakan sebagai dasar dari analisis penelitian, hipotesis penelitian, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, seperti: jenis penelitian, variable operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan penjelasan mengenai objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Merupakan bab penutup yang menyajikan secara singkat mengenai apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bagian kesimpulan.